



<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MAKASSAR

Muhammad Fadly Yusuf ¹, A. Nur Fitriani ² Muhammad Khaedar Sahib ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

^{1,2,3} Email : fadlyy074@gmail.com , nur.fitriani@unismuh.ac.id , khaedar@unismuh.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received:

Revised:

Accepted: March 00, 00

Available online:

KEYWORDS

Population, Workforce, Economic Growth

CORRESPONDENCE

E-mail: fadlyy074@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the influence of population and workforce on economic growth in Makassar City between 2014 and 2023. Using multiple linear regression methods with secondary data, this study found that population does not have a significant influence on economic growth. This indicates that population growth has not been matched by an increase in the quality of human resources (HR) capable of driving economic output. Conversely, the workforce has a significant influence, meaning that the absorption of productive labor contributes significantly to the Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research model explains that 73.2% of the variation in economic growth is influenced by these two variables. Based on these findings, it is recommended that the Makassar City government prioritize policies that focus on improving the quality of the workforce and creating jobs to optimize the demographic bonus and encourage sustainable economic growth.



1. PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam upaya menanggulangi keterbelakangan ekonomi. Menurut Guerraoui, D. (2020), fokus pada pembangunan ekonomi mulai menguat setelah Perang Dunia II, di mana negara-negara yang baru merdeka mengalihkan perhatian dari perjuangan kemerdekaan menuju peningkatan taraf hidup masyarakat. Ilmu ekonomi pembangunan muncul sebagai disiplin ilmu krusial yang menganalisis tantangan spesifik ini dan merancang kebijakan yang efektif.

Isu pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan dinamika kependudukan dan ketenagakerjaan. Kerangka teori pembangunan menunjukkan adanya perdebatan klasik: Malthus (1798) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menghambat pembangunan karena sumber daya yang terbatas. Sebaliknya, Boserup (1965) berargumen bahwa peningkatan populasi justru mendorong inovasi teknologi dan mempercepat produksi. Selain itu, Keynes (1936) menekankan bahwa peran tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja harus didukung oleh kebijakan fiskal untuk pertumbuhan ekonomi yang optimal.

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Indonesia Timur, Kota Makassar menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Antara tahun 2014 dan 2023, jumlah penduduk kota ini terus meningkat dari 1.429.242 jiwa menjadi 1.474.393 jiwa. Peningkatan ini menciptakan potensi besar sebagai modal pembangunan, namun di sisi lain, menimbulkan masalah karena tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja justru mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, dari 423.754 orang pada 2014 menjadi 357.794 orang pada 2023.

Terlepas dari ketidakseimbangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, yang diukur dengan PDRB, menunjukkan tren positif dan signifikan, meningkat dari Rp82,59 miliar pada 2014 menjadi Rp140,19 miliar pada 2023. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi mencapai sekitar 6% per tahun, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penduduk yang hanya 0,3% per tahun. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan di mana pertumbuhan ekonomi tidak diikuti secara proporsional oleh penyerapan tenaga kerja yang sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Dengan kata lain, kontribusi jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi belum optimal.

Secara umum, pertumbuhan penduduk di negara berkembang seringkali menjadi kendala pembangunan karena terbatasnya modal dan rendahnya kualitas tenaga kerja, berbeda dengan negara maju yang mampu memanfaatkan populasi sebagai aset. Menurut Kyaw, K. S. (2019), pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang dapat meningkatkan pengangguran dan rasio ketergantungan. Situasi di Makassar mencerminkan tantangan ini, di mana pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak serta-merta mengatasi masalah ketenagakerjaan yang fluktuatif, menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Peningkatan jumlah penduduk selalu berhubungan dengan angkatan kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman, A. & Hamzah, N. R. (2017), peningkatan angkatan kerja dapat memicu persoalan ketenagakerjaan, di mana banyak individu mencari pekerjaan, baik yang sesuai atau tidak dengan kualifikasi mereka, hanya untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh variabel kependudukan seperti struktur dan distribusi penduduk (Suharto, R. B., & SE, S., 2020) serta dinamika pertumbuhan penduduk (Silastri, N., Iyan, R. Y., & Sari, L., 2017) menjadi sangat relevan.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk didefinisikan sebagai perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Menurut BPS, laju pertumbuhan yang terlalu cepat dapat menghambat pembangunan dan menyebabkan masalah seperti kemiskinan jika tidak diimbangi dengan dukungan ekonomi yang memadai. Menurut Malthus (1798), pertumbuhan penduduk cenderung lebih cepat dari produksi pangan, yang dapat menyebabkan krisis kecuali dibatasi. Berbeda dengan pandangan tersebut, Karl Marx berpendapat bahwa jumlah penduduk tidak menjadi penyebab utama kelaparan, melainkan ketidakadilan dalam sistem kapitalisme. Subri mengidentifikasi tiga faktor utama pertumbuhan penduduk: fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan penduduk).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Faktor-faktor utama yang memengaruhi jumlah penduduk adalah:

1. Tingkat Kelahiran (*Birth Rate*): Peningkatan jumlah penduduk akibat kelahiran.
2. Tingkat Kematian (*Death Rate*): Penurunan jumlah penduduk akibat kematian.
3. Migrasi (Perpindahan Penduduk): Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain untuk menetap.

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian upaya dan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meratakan pendapatan. Hendra, L. (2021) menyatakan bahwa salah satu indikatornya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi. Siwu, H. F. D. (2017) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai proses pengelolaan sumber daya dan kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan. Malthus melihat pembangunan sebagai proses yang melibatkan fluktuasi aktivitas ekonomi, di mana kesejahteraan dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan dan nilainya.

Faktor dan Indikator Pembangunan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan ekonomi sering diukur dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sabilla, T. M., & Sumarsono, H. (2022) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya tentang pendapatan per kapita yang tinggi. Tesalonika, A. (2022) menjelaskan IPM sebagai ukuran gabungan yang mencerminkan harapan hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pendapatan per kapita, dihitung dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk, juga menjadi indikator penting untuk membedakan tingkat kemajuan antar negara.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia produktif (15-64 tahun) dan mampu memproduksi barang atau jasa. Menurut Simanjuntak, tenaga kerja dibagi menjadi dua kategori: angkatan kerja (mereka yang bekerja atau aktif mencari pekerjaan) dan bukan angkatan kerja (seperti pelajar atau ibu rumah tangga). BPS mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk berusia 10 tahun ke atas yang bekerja minimal satu jam dalam seminggu untuk mendapatkan penghasilan.

Teori Tenaga Kerja

Beberapa teori penting terkait tenaga kerja meliputi:

1. Teori Klasik Adam Smith: Menekankan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah kunci awal pertumbuhan ekonomi.
2. Teori Malthus: Bersikap pesimis, berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk lebih cepat dari produksi pertanian, mendorong perlunya pembatasan moral.
3. Teori Keynes: Mengkritik pandangan klasik, menyatakan bahwa tidak ada mekanisme otomatis untuk mencapai *full employment*. Ia berpendapat bahwa penurunan upah bisa mengurangi konsumsi dan permintaan, yang pada akhirnya meningkatkan pengangguran.
4. Teori Harrod-Domar: Menjelaskan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi, dengan modal fisik sebagai faktor krusial. Dalam model ini, pertumbuhan penduduk yang besar tidak akan menurunkan pendapatan per kapita selama modal fisik juga terus tumbuh.
5. Teori Ester Boserup: Berpandangan optimis, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk justru mendorong inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Teknologi baru akan efektif hanya jika jumlah tenaga kerja memadai.

Aliran ekonomi sisi penawaran (*supply-side economics*) pada era 1950-an hingga 1980-an menekankan bahwa penyerapan tenaga kerja yang maksimal dapat meningkatkan pertumbuhan GNP melalui peningkatan tabungan dan investasi.

Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang masih perlu diuji kebenarannya, atau dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis bisa berbentuk hipotesis tunggal (satu variabel) maupun hipotesis yang melibatkan dua atau lebih variabel, yang dikenal sebagai hipotesis kausal. Dengan kata lain, hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau dugaan awal yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan harus dibuktikan melalui pengujian empiris, karena kemungkinan hipotesis tersebut bisa saja benar atau salah.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta teori-teori yang mendukung, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Di Kota Makassar.
2. Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar.

3. METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang berfokus pada analisis data angka dengan metode statistik. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hipotesis secara inferensial, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tingkat signifikansi dan hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu pengaruh jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Seluruh data yang digunakan, termasuk PDRB, jumlah penduduk, dan tenaga kerja, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari Mei hingga Juni 2025.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan format deret waktu (*time series*) selama periode 2014–2023. Data sekunder ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari dokumentasi atau laporan yang sudah ada. Sumber utamanya adalah BPS Kota Makassar. Data yang dimanfaatkan meliputi:

1. Data PDRB Kota Makassar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.
2. Data Jumlah Penduduk Kota Makassar.
3. Data Jumlah Tenaga Kerja Kota Makassar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh data kependudukan dan pembangunan ekonomi di Kota Makassar dari tahun 2014 hingga 2023. Ini termasuk data tahunan mengenai jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja, dan nilai PDRB berdasarkan harga konstan. Sampel penelitian ini terdiri dari 10 observasi (tahun), yang mencakup data untuk variabel-variabel berikut: Jumlah Penduduk (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang berbentuk data deret waktu untuk periode 2014–2023. Data ini diperoleh dari pihak ketiga, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Data yang dikumpulkan mencakup PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat tenaga kerja, yang semuanya tersedia dalam laporan atau publikasi yang diterbitkan oleh instansi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas ini penting dalam analisis regresi karena berkaitan dengan keakuratan estimasi parameter serta validitas pengujian hipotesis yang dilakukan. Data yang terdistribusi normal akan menghasilkan hasil analisis yang lebih dapat diandalkan, terutama dalam uji signifikansi parameter.

Untuk menguji normalitas, digunakan metode uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, serta dapat didukung dengan pengamatan grafik seperti histogram, normal P-P plot, dan Q-Q plot. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan data memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

				Unstandardized Residual
N				10
Normal Parameters ^{a,b}		Mean		.0000000
		Std. Deviation		10003475.11720575
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute		.154
		Positive		.154
		Negative		-.113
Test Statistic				.154
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e		Sig.		.715
		99% Confidence Interval	Lower Bound	.703
			Upper Bound	.727
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.				

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,715. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis regresi. Dengan demikian, tidak terdapat masalah penyimpangan data dari distribusi normal yang signifikan, dan model dapat dilanjutkan ke pengujian-pengujian berikutnya.

Uji MultiKolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas merupakan kondisi yang tidak diinginkan karena dapat menyebabkan distorsi dalam penafsiran koefisien regresi. Ketika dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi sangat tinggi, maka akan sulit untuk menentukan secara akurat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.993	1.007
	X2	.993	1.007

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel Coefficients, nilai Tolerance untuk variabel X1 dan X2 adalah sebesar 0,993, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing sebesar 1,007. Nilai Tolerance yang mendekati 1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Artinya, antar variabel independen (X1 dan X2) tidak terjadi korelasi yang tinggi, sehingga masing-masing variabel bebas dapat digunakan secara independen dalam memprediksi variabel dependen (Y) tanpa mengganggu kestabilan model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Asumsi regresi linear klasik mensyaratkan bahwa residual bersifat independen atau tidak saling berkorelasi. Jika terdapat autokorelasi, maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan uji signifikansi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin-Watson berada pada rentang 0 sampai 4. Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif; dan jika mendekati 4, maka terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.855 ^a	.732	.655	11342874.60281	2.201

a. Predictors: (Constant), X2, X1

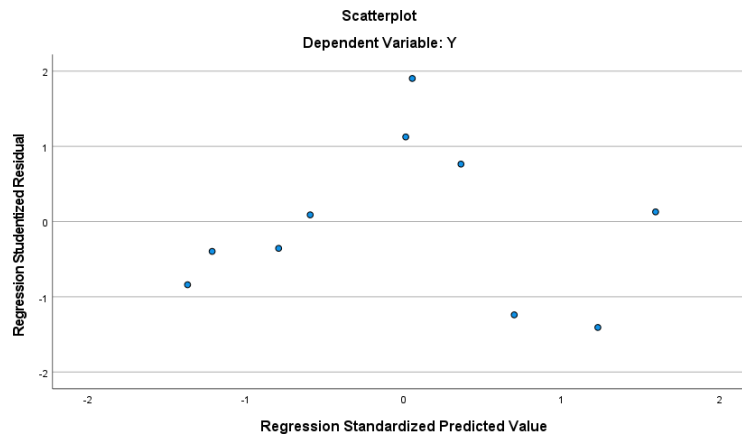
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi yang ditunjukkan pada output Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,201. Nilai ini berada dalam rentang nilai yang ideal, yaitu antara 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah kondisi di mana residual (kesalahan prediksi) saling berkorelasi satu sama lain, dan jika terjadi, dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak valid. Dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,201, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini bersifat independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan mengamati plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dan residualnya (SPRESID). Jika grafik tersebut tidak menunjukkan pola tertentu dan titik-titik data tersebar acak di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas yang ditampilkan melalui grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, baik menyebar ke atas maupun ke bawah. Pola penyebaran seperti ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians dari residual bersifat konstan atau homoskedastis, yang berarti model regresi memenuhi asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Regresi linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis inferensial, khususnya regresi linear berganda, untuk mengetahui sejauh mana jumlah penduduk dan tenaga kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan PDRB Kota Makassar setiap tahunnya.

Table 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	268069230.599	159452600.053		1.681	.137
	X1	79.412	103.915	.150	.764	.470
	X2	-687.848	158.085	-.855	-4.351	.003
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Tabel ini menyajikan hasil regresi linear berganda dengan variabel dependen Y dan dua variabel independen, X1 dan X2. Kolom "Unstandardized Coefficients B" menunjukkan nilai koefisien masing-masing variabel.

$$Y = 268.069.230,599 + 79,412X_1 - 687,848X_2 + e$$

- Nilai konstanta pada persamaan regresi jika jumlah penduduk (X1) dan tenaga kerja (X2) dianggap nol, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) diperkirakan sebesar 268.069.230,599.
- Koefisien X1 adalah 79,412, artinya setiap kenaikan satu unit pada X1 cenderung meningkatkan Y sebesar kira-kira 79,4 satuan, dengan asumsi X2 konstan; namun koefisien ini secara statistik tidak signifikan (p-value = 0,470), sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa X1 memiliki pengaruh nyata terhadap Y.
- koefisien untuk X2 adalah -687,848, yang sangat signifikan (p-value = 0,003), menyiratkan bahwa peningkatan satu unit pada X2 berkaitan dengan penurunan Y sebesar sekitar 687,8 satuan, dengan X1 tetap konstan. Koefisien tersebut dibarengi betadiny (=

-0,855) dalam “Standardized Coefficients Beta”, yang menunjukkan bahwa X2 memberikan kontribusi relatif besar dan negatif terhadap variasi Y.

- d. Statistik t-test juga mendukung temuan ini: nilai t untuk X2 adalah -4,351 yang menunjukkan signifikansi, sedangkan nilai t untuk X1 adalah hanya 0,764, tidak cukup tinggi untuk menunjukkan pengaruh yang konsisten.

Dengan demikian, hanya variabel X2 yang terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Y dalam model ini, sedangkan X1 tidak memberikan kontribusi yang berarti.

3. Uji Hipotesis

Uji Signifikansi (Uji Parsial)

Uji signifikansi pada dasarnya digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Selain itu, pengujian ini juga dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *p-value* dari setiap variabel. Suatu hipotesis dianggap signifikan atau diterima jika *p-value* kurang dari 5%.

Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	268069230.599	159452600.053		1.681	.137
	X1	79.412	103.915	.150	.764	.470
	X2	-687.848	158.085	-.855	-4.351	.003
b. Dependent Variable: Y						

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi (Uji Parsial) pada tabel Coefficients, diketahui nilai signifikansi (Sig.) X1 sebesar 0,470, sedangkan variabel X2 nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi variabel X1 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, nilai signifikansi variabel X2 lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa X2 berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Dengan demikian, dalam model regresi ini, hanya variabel X2 yang secara statistik terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji determinasi adalah:

1. Jika nilai mendekati 0, maka tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai (R²) mendekati 1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil output koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.655	11342874.60281
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Data diolah dengan program SPSS 27

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) yang ditampilkan pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,732. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 73,2% variasi perubahan pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen X1 dan

X2 secara bersama-sama. Sementara sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis. Nilai R Square yang tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pembahasan berikut akan menyoroti pengaruh jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar selama periode 2014–2023.

1. Analisis Pagaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Jumlah penduduk merupakan salah satu variabel penting yang kerap menjadi perhatian dalam studi pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah perkotaan yang sedang tumbuh pesat seperti Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini, selama periode 2014–2023, jumlah penduduk Makassar diketahui tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,470 yang jauh di atas ambang batas 0,05. Fenomena ini menunjukkan bahwa penambahan penduduk belum secara otomatis mampu berdampak pada peningkatan output ekonomi daerah.

Berdasarkan tabel hasil regresi, koefisien regresi untuk jumlah penduduk (X_1) adalah 79,412 dengan nilai signifikansi 0,470 ($>0,05$), yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan secara statistik. Namun, arah koefisiennya adalah positif. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan jumlah penduduk, secara teoretis akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi (Y) jika variabel lain dianggap tetap. Walaupun pengaruhnya positif, secara statistik peningkatan jumlah penduduk belum memberi dampak bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar selama periode penelitian.

Hal ini sejalan dengan berbagai teori ekonomi dan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa dampak positif dari pertumbuhan penduduk hanya dapat terwujud jika populasi yang bertambah tersebut diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan tersedianya lapangan kerja yang memadai. Artinya, peningkatan jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan kesiapan sektor ekonomi untuk menampung dan memberdayakan mereka justru berpotensi menjadi beban bagi pembangunan daerah. Secara teoritis, pertumbuhan penduduk bisa menjadi modal pembangunan apabila mayoritas masyarakat berada pada usia produktif, memiliki keterampilan, dan terserap pada berbagai sektor strategis. Namun, pada kasus Kota Makassar, sejumlah kelemahan masih ditemukan, antara lain keterbatasan infrastruktur, belum meratanya kualitas pendidikan, hingga kapasitas penyerapan tenaga kerja yang belum optimal. Ketimpangan persebaran penduduk produktif dan kurangnya kesempatan kerja menyebabkan penambahan jumlah penduduk tidak berdampak pada peningkatan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun indikator pertumbuhan ekonomi lainnya.

Studi-studi sebelumnya menguatkan temuan ini. Misalnya, penelitian di Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk justru dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan kualitas dan kesiapan angkatan kerja. Studi nasional panel data periode 2017–2022 pun mencatat efek serupa, di mana pertumbuhan penduduk tidak selalu menjadi motor penggerak ekonomi, bahkan seringkali menjadi sumber pengangguran baru jika sektor produktif gagal memperluas daya tampungnya. Kondisi di kota besar, termasuk Makassar, juga sering diwarnai dengan urbanisasi dan migrasi penduduk desa-kota yang masif tanpa persiapan penampungan kerja yang memadai. Dampaknya adalah bertambahnya angka pengangguran, tekanan pada infrastruktur, serta meningkatnya beban sosial bagi pemerintah daerah. Pendapat ini juga diperkuat oleh teori Malthus dan sejumlah studi demografi yang menyatakan bahwa tanpa adanya kualitas SDM dan distribusi penduduk yang seimbang, pertumbuhan jumlah penduduk kemungkinan besar hanya akan menambah tekanan pada sumber daya ekonomi yang terbatas. Oleh sebab itu, optimalisasi kebijakan kependudukan harus diarahkan pada perbaikan kualitas SDM, melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi kota dapat lebih terakselerasi.

2. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Berbeda dengan variabel jumlah penduduk, tenaga kerja terbukti signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, jauh di bawah batas 0,05. Artinya, semakin banyak tenaga kerja aktif dan produktif yang terserap dalam sektor formal maupun informal, semakin besar pula kontribusi yang diberikan terhadap peningkatan output dan capaian pertumbuhan ekonomi kota. koefisien regresi untuk tenaga kerja (X_2) adalah -687,848 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($<0,05$), artinya berpengaruh signifikan secara statistik. Namun, arah koefisiennya adalah negatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan jumlah tenaga kerja, justru cenderung menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi (Y) jika variabel lain dianggap tetap. Ini menandakan adanya permasalahan dalam penyerapan tenaga kerja atau kualitas tenaga kerja, sehingga penambahan tenaga kerja malah menghambat pertumbuhan ekonomi di periode penelitian.

Tenaga kerja di sini didefinisikan sebagai penduduk usia produktif yang tidak hanya aktif secara ekonomi tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di Makassar. Kehadiran tenaga kerja berkualitas mampu mendorong peningkatan produktivitas, menumbuhkan sektor-sektor ekonomi baru, serta memperluas inovasi dan penerapan teknologi dalam berbagai bidang. Ditambah dengan program pendidikan vokasi dan pelatihan kerja yang adaptif, kapasitas ekonomi daerah bisa terdorong secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan berbagai teori ekonomi klasik seperti Adam Smith yang menempatkan tenaga kerja (human capital) sebagai faktor utama dalam proses produksi dan pembangunan ekonomi. Penelitian-penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini.

Studi Citra Ayu menyimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota-kota Indonesia, di mana keterampilan dan volume tenaga kerja berbanding lurus dengan kenaikan PDRB daerah. Penelitian di Kabupaten Bojonegoro dan Provinsi Bali memperlihatkan bahwa semakin besar tenaga kerja produktif yang dapat diserap, semakin besar pula nilai tambah ekonomi yang tercipta di daerah tersebut. Penelitian di Sumatera Utara juga mencatat bahwa variabel tenaga kerja lebih signifikan daripada jumlah penduduk dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi regional.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa pengaruh positif tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi baru akan optimal jika didukung oleh peningkatan kualitas SDM, penciptaan ekosistem usaha yang kondusif, serta adopsi inovasi teknologi secara meluas. Hanya dengan demikian, lapangan kerja yang tersedia benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat produktif, dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan. Berangkat dari hasil ini, pemerintah Kota Makassar bersama pemangku kepentingan harus memperkuat kebijakan pengembangan SDM dan penciptaan lapangan kerja, memperluas pelatihan keterampilan, serta memastikan akses tenaga kerja terhadap sektor-sektor produktif. Upaya tersebut harus berjalan paralel dengan pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan kapasitas infrastruktur pendukung ekonomi agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkualitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar pada periode 2014–2023, beberapa poin utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0,470, jauh di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak secara langsung berdampak pada kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB). Dengan demikian, meskipun jumlah penduduk terus meningkat, penambahan tersebut belum mampu memberikan dampak positif yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pertumbuhan penduduk tanpa diikuti peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penciptaan lapangan kerja hanya akan menambah beban ekonomi daerah.
2. Tenaga kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0,003, lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -687,848. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja justru diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa meskipun jumlah tenaga kerja bertambah, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya terserap dalam sektor produktif sehingga tidak memberikan dampak positif terhadap peningkatan PDRB. Bahkan, kelebihan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan dapat menjadi beban ekonomi, sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

REFERENSI

- Al Sukri, Saipul. (2022). *"Withdrawn: Pemasaran Jasa."*
- Badriah, L. S. (2019, October). *Ketimpangan distribusi pendapatan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. In Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage (Vol. 9, No. 1).*
- Burhanuddin, B., Sandi, A., & Mandiyara, D. R. M. (2020). *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Bima. Jurnal PenKomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi, 3(2), 62-74.*
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).*
- Djadjuli, D. (2018). *Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 5(2), 8-21.*
- Fathurrahman, R. A. (2021). *Kritik Karl Marx terhadap Kapitalisme dan Pengertian Sosialisme.*
- Guerraoui, D. (2020). *Development Economics from the Bubble Burst to the Search for a New Paradigm. A Few Historical Milestones and Theoretical Approaches. In New Paths of Development: Perspectives from the Global South (pp. 79-87). Cham: Springer International Publishing.*
- Hamzah, N. R. (2017). *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sulawesi Selatan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.*
- Hendra, L. (2021). *PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEPENDUDUKAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI KOTA BAUBAU TAHUN 2010-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).*
- Kyaw, K. S. (2019). *Voice of editors: Population and economic growth. International Journal of Management, Economics and Social Sciences (IJMESS), 8(1), 1-4.*
- Rahman, A., & Hamzah, N. R. (2017). *Posis Penduduk Kota Makassar Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi. EcceS: Economics Social and Development Studies, 4(1), 1-22.*
- Silastri, N., Iyan, R. Y., & Sari, L. (2017). *Pengaruh jumlah penduduk dan pendapatan domestik regional bruto (pdrb) terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Riau University).*
- Siwu, H. F. D. (2017). *Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah, 19(3), 116498.*
- Suharto, R. B., & SE, S. (2020). *Teori Kependudukan. Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon*
- Sabilla, T. M., & Sumarsono, H. (2022). *Pengaruh belanja pemerintah, pendapatan asli daerah, penanaman modal dalam negeri, indeks pembangunan manusia terhadap PDRB. In Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (Vol. 24, No. 1, pp. 54-*

64).

Tesalonika, A. (2022). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017-2021*. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 78-89